

Outline Journal of Economic Studies

Journal homepage: <http://outlinepublisher.com/index.php/OJES>

Research Article

Analysis of The Effect of Unemployment Rate and Human Development Index On Poverty In The Province of North Sumatra

Analisis Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka dan Index Pembangunan Manusia Terhadap Kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara

Riky Aulia Rachman Marpaung¹, Fitri Rahayu², Iin Sintia³

Universitas Negeri Medan, Indonesia

*Correspondence: E-mail: rikymc02@gmail.com

Abstract

Keywords:
Open Unemployment,
Human Development Index,
Poverty

This study aims to determine the effect of Open Unemployment Rate and Human Development Index on poverty in North Sumatra. The data used is secondary data taken from BPS on open unemployment rate, human development index and poverty percentage. Data obtained from panel data from 33 districts / cities in North Sumatra for 3 years from 2020 to 2022. The data analysis technique uses regression analysis using Random Effect based on the results of the Lagrange Multiplier test. The results showed that the open unemployment rate had a negative and insignificant effect on poverty. Meanwhile, the human development index has a negative and significant effect on poverty in North Sumatra.

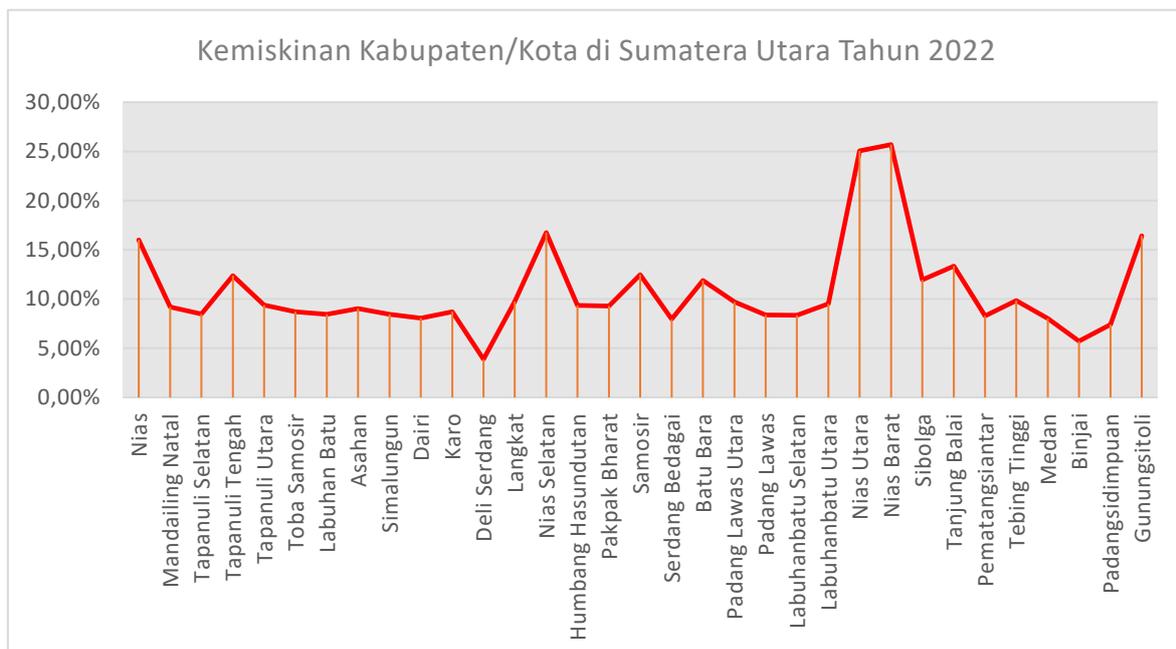
Pendahuluan

Kemiskinan merupakan masalah global. Indonesia sebagai negara berkembang tentunya menghadapi permasalahan ini. Kemiskinan menjadi salah satu agenda yang patut diperhatikan karena secara tersirat kemiskinan merupakan permasalahan yang dihadapi dalam mencapai salah satu tujuan pembangunan nasional dalam menciptakan keadilan dan kemakmuran bagi masyarakat yang merata secara material dan spiritual. Dari kemiskinan, bisa muncul masalah-masalah sosial lain seperti meningkatnya pemukiman kumuh, pekerja seks komersial, anak jalanan yang kebanyakan adalah anak putus sekolah, tingkat kejahatan dan lain sebagainya. Oleh sebab itu, kemiskinan menjadi salah satu target pembangunan yang perlu dievaluasi secara berkala. Kemiskinan timbul akibat perbedaan kemampuan, perbedaan kesempatan, dan perbedaan sumberdaya.

Angka kemiskinan merupakan salah satu penyebab perlambatan ekonomi suatu negara. Padahal sejatinya, pembangunan ekonomi bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat di suatu wilayah, sehingga pemerintah harus segera meminimalisir masalah kemiskinan untuk mencapai target pembangunan

(Puspita, 2015). Kemiskinan juga masih menjadi isu sentral di Indonesia. Angka kemiskinan yang ada di Indonesia dari tahun ke tahun belum pernah berkurang begitu banyak. Berbagai upaya telah dilakukan pemerintah dalam penanganan masalah kemiskinan di Indonesia. Namun usaha tersebut dirasa belum membuahkan hasil yang signifikan.

Purnomo (2019) menyatakan bahwa Indonesia dikategorikan sebagai negara berkembang dengan masalah tingginya tingkat kemiskinan yang menghambat pembangunan. Data yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2022 menyebutkan Garis Kemiskinan pada Maret 2022 tercatat sebesar Rp. 561.004, / kapita/bulan dengan komposisi Garis Kemiskinan Makanan sebesar Rp. 423.760, (75,54 persen) dan Garis Kemiskinan Bukan Makanan sebesar Rp. 137.244, di Sumatera Utara (BPS). Tingkat pendapatan yang rendah, kurangnya kesempatan kerja, dan pertumbuhan penduduk yang cepat menjadi penyebab tingginya pertumbuhan penduduk miskin.



Berdasarkan gambar diatas, diketahui bahwa secara total persentase kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara pada tahun 2022 sebesar 8,42%. Namun berdasarkan data tingkat kemiskinan per Kabupaten/Kota di Sumatera Utara sebarannya tidak merata. Dimana pada gambar diatas menunjukkan bahwa Nias merupakan kabupaten dengan persentase penduduk miskin tertinggi di Sumatera Utara. Berdasarkan kabupaten/kota, persentase penduduk miskin tertinggi masih didominasi oleh kabupaten/kota yang berada di Kepulauan Nias yang meliputi Nias Barat dengan persentase kemiskinan sebesar 25,69 persen, Nias Utara dengan persentase kemiskinan sebesar 25,07 persen. Disisi lain persentase tingkat kemiskinan yang terendah di Kabupaten/Kota di Sumatera Utara adalah kabupaten Deli Serdang dengan persentase 3,88%.

Kemiskinan berkenaan dengan ketiadaan tempat tinggal, sakit dan tidak mampu untuk berobat ke dokter, tidak mampu untuk sekolah dan tidak tahu baca tulis. Kemiskinan adalah bila tidak memiliki pekerjaan sehingga takut menatap masa depan, yang dapat tidak memiliki akses akan sumber air bersih. Kemiskinan adalah ketidak berdayaan, kurangnya representasi dan kebebasan. Lebih sederhana, Bank Dunia (2000) mengartikan bahwa kemiskinan adalah kekurangan, yang sering diukur dengan tingkat kesejahteraan. Kemiskinan biasanya didefinisikan sebagai sejauh mana suatu individu berada di bawah tingkat standar hidup minimal diterima oleh masyarakat atau komunitasnya. Marianti dan Munawar (2006) berpendapat bahwa kemiskinan merupakan fenomena multi dimensi, didefinisikan dan diukur dalam banyak cara. Dalam banyak kasus, kemiskinan telah diukur dengan terminologi kesejahteraan ekonomi, seperti pendapatan dan konsumsi. Seseorang dikatakan miskin bila ia berada di bawah tingkat kesejahteraan minimum tertentu yang telah disepakati. Niemietz (2011)

menyatakan bahwa kemiskinan adalah ketidakmampuan untuk membeli barang-barang kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, papan dan obat-obatan.

Tingkat kemiskinan di Indonesia dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti Tingkat Pengangguran Terbuka dan Indeks Pembangunan Manusia. Tingkat pengangguran berkaitan erat dengan kemiskinan. Pengangguran dikategorikan sebagai orang miskin karena mereka tidak memiliki pendapatan, yang menyebabkan tingkat konsumsi yang rendah (Puspita, 2015). Dalam penelitian (Ningrum 2017) menunjukkan tingkat nilai pengangguran terbuka memiliki pengaruh positif dan signifikansi pada nilai tingkat kemiskinan. Seseorang yang belum memperoleh suatu pekerjaan atau sedang mencari proyek pekerjaan tentu tidak mempunyai penghasilan yang dapat mencukupi kebutuhan hidup yang tinggi juga beragam sehingga menuntut mereka untuk bekerja lebih keras sebagai upaya memenuhi kebutuhan hidupnya. Penelitian (Khamilah, 2018) diperoleh hasil bahwa tingkat nilai pengangguran terbuka mempunyai dampak positif dan signifikan pada nilai tingkat kemiskinan di Wilayah Kalimantan Selatan. Namun, dalam penelitian (Yacoub, 2012) menjelaskan adanya nilai tingkat pengangguran memiliki pengaruh negatif dan signifikansi pada nilai tingkat kemiskinan di Wilayah Kalimantan Barat. Sementara itu hasil yang berbeda di dapatkan oleh Desi Yulianti (2016) berdasarkan hasil perhitungan menunjukkan bahwa pengangguran berpengaruh tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi DIY.

Indikator selanjutnya yang mempengaruhi kemiskinan adalah Indeks Pembangunan Manusia. Menurut Badan Pusat Statistik (2007), Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan ukuran capaian pembangunan manusia berbasis sejumlah komponen dasar kualitas hidup. IPM menggambarkan beberapa komponen, yaitu capaian umur panjang dan sehat yang mewakili bidang kesehatan; angka melek huruf, partisipasi sekolah dan rata-rata lamanya bersekolah mengukur kinerja pembangunan bidang pendidikan, dan kemampuan daya beli masyarakat terhadap sejumlah kebutuhan pokok yang dilihat dari rata-rata besarnya pengeluaran per kapita. Selain itu, Indikator dan dasar pengukuran IPM adalah umur Panjang dan sehat, akses terhadap pendidikan, dan standar hidup yang layak. Hal tersebut merupakan hasil dari proses pembangunan yang terorganisir dapat diakses oleh masyarakat (Ningrum, 2017). Apriliyah S. Napitupulu (2007), mengatakan bahwa Indeks Pembangunan Manusia mempunyai pengaruh dalam penurunan jumlah penduduk miskin. Namun Penelitian yang dilakukan Ahmad Syaifullah dan Nazarudin (2017) berdasarkan hasil yang diperoleh menunjukan bahwa IPM memiliki pengaruh yang negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan di ASEAN-4. Sedangkan penelitian yang dilakukan Levinia Kotambunan, Sutomo Wim Palar, & Richard L.H Tumilaar (2015) indeks pembangunan manusia (IPM) mempunyai pengaruh negatif dan signifikan dengan nilai koefisien sebesar $-1,433856$ dan tingkat probabilitas sebesar $0,01433\%$.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang mendapatkan hasil yang berbeda-beda, maka peneliti ingin melakukan pembaharuan dalam penelitian pada kedua variabel yaitu TPT dan IPM berpengaruh terhadap kemiskinan di Indonesia dengan Teknik analisis data menggunakan analisis regresi dengan menggunakan Random Effect berdasarkan hasil uji test Lagrange Multiplier.

Kajian Pustaka

Kemiskinan

Kemiskinan berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan pokok makanan dan non makanan berdasarkan pengeluaran (BPS dalam Zuhdiyati, 2017). Penduduk masuk dalam kategori miskin berdasarkan pada angka pengeluaran rata-rata per orang per bulan yang berada dibawah batas kemiskinan yang ditetapkan oleh pemerintah. Garis Kemiskinan (GK) dihitung berdasarkan indikator nilai biaya atas kebutuhan asupan makanan (sebanding dengan 2100 kkal) dan non makanan (sandang, papan, kesehatan dan pendidikan).

Defenisi kemiskinan dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, antara lain:

- 1) Kemiskinan menurut standar kebutuhan hidup layak. Kelompok ini berpendapat bahwa kemiskinan terjadi ketika tidak terpenuhinya kebutuhan pokok atau kebutuhan dasar. Artinya, seseorang atau suatu

rumah tangga termasuk dalam kategori miskin bila ia atau keluarga itu tidak mampu memenuhi kebutuhan pokok sesuai dengan standar hidup layak. Kemiskinan seperti ini disebut juga dengan kemiskinan absolut.

- 2) Kemiskinan menurut tingkat pendapatan. Pandangan ini berpendapat bahwa kemiskinan terjadi disebabkan oleh kurangnya pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup layak.

Kemiskinan jika tidak diatasi maka akan terjebak dalam lingkaran setan kemiskinan. Menurut Ragnar Nurske, lingkaran setan kemiskinan (*the vicious circle of poverty*) menggambarkan bahwa penyebab kemiskinan dikarenakan tabungan rendah, investasi rendah, kekurangan modal, rendahnya produktifitas, pendapatan rendah yang kembali menyebabkan tabungan rendah dan seterusnya (Prawoto, 2009). Kemiskinan dapat digolongkan ke dalam beberapa kategori, yaitu kemiskinan struktural dan kemiskinan alamiah, kemiskinan kultural, kemiskinan absolut dan kemiskinan relatif. Kemiskinan struktural sering disebut sebagai kemiskinan buatan (*man made poverty*). Baik langsung maupun tidak langsung kemiskinan kategori ini umumnya disebabkan oleh tatanan kelembagaan dan sistem yang diterapkan, seperti sistem politik, ekonomi, keamanan dan lainnya dan oleh karenanya kondisi sosial ekonomi masyarakat menjadi rendah (*underdevelopment trap*) atau tidak mungkin sejahtera. Kemiskinan alamiah lebih banyak disebabkan oleh rendahnya kualitas sumberdaya manusia dan sumberdaya alam. Dalam kondisi demikian, peluang untuk melakukan dan meningkatkan produksi relatif kecil dan tingkat efisiensi produksinya relatif rendah. Kemiskinan kultural adalah kemiskinan yang disebabkan oleh budaya penduduk yang malas, tidak mau kerja keras, jadi etos bekerjanya sangat rendah, tidak disiplin dan sebagainya.

Garis kemiskinan (*poverty line*) merupakan suatu jumlah, angka atau tingkat pendapatan absolut yang ditetapkan oleh pemerintah, dimana keluargakeluarga yang pendapatannya lebih kecil dari jumlah tersebut secara legal dinyatakan miskin. (N.Gregory Mankiw, 2003;574). Menurut Michael P. Todaro (2004) mengemukakan kemiskinan absolut, yaitu sejumlah penduduk yang tidak mampu mendapatkan sumber daya yang cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar. Kemiskinan absolut biasanya dipandang dari sisi kemampuan memenuhi kebutuhan dasar minimum. Biasanya didasarkan pada sejumlah kebutuhan nutrisi. Kemiskinan absolut sering juga disebut dengan kemiskinan primer, bahkan disebut dengan kemiskinan ekstrim (Brady, 2003; European Commission, 2004; Picket and Wilkinson, 2007), meskipun pengertian ini sesungguhnya tidak benar (Niemietz, 2011), karena perbedaan absolut dan relatif tidak membedakan tingkat keparahan kemiskinan yang terjadi. Beberapa negara seperti Indonesia, Armenia, Nigeria, Senegal, Pakistan, Bangladesh, Vietnam, Sierra Leone dan Gambia menggunakan konsep ini dalam menetapkan kemiskinan (BPS, 2012). Kemiskinan relatif biasanya diperoleh dengan membandingkan kelompok masyarakat berpendapatan terendah dengan kelompok masyarakat berpendapatan tertinggi (kelompok bawah dengan kelompok atas). Pembagian pendapatan masyarakat ini sering dikelompokkan dalam ukuran desil atau kuantil. Beberapa negara seperti eropa menerapkan konsep kemiskinan relatif. Cara lain menentukan kemiskinan relatif adalah dengan melihat rata-rata pendapatan masyarakat seperti di bahas pada bahagian Garis Kemiskinan. Kemiskinan absolut dan kemiskinan relatif dapat bergerak dalam arah yang berlawanan. Misalnya, bila dalam suatu populasi (negara) dengan ketimpangan yang tinggi, lalu terjadi penurunan pendapatan (tingkat kesejahteraan) untuk setiap kelompok. Penurunan ini akan menggeser garis kemiskinan ke tingkat yang lebih rendah. Bila proporsi penurunan pendapatan pada kelompok atas lebih besar dari penurunan pendapatan pada kelompok lainnya, maka pergeseran garis kemiskinan ke bawah akan mengurangi angka kemiskinan relatif, namun di sisi lain dapat menambah angka kemiskinan absolut. Kemiskinan berkaitan dengan semakin sempitnya kesempatan yang dimiliki. Berbeda halnya dengan pembangunan manusia, konsep pembangunan manusia adalah memperluas pilihan manusia (*enlarging choice*) terutama untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti kesehatan, pendidikan, dan kemampuan daya beli (IPM, 2007:32).

Todaro & Smith (2011) mendefinisikan kemiskinan sebagai suatu kondisi dimana seseorang tidak dapat memenuhi kebutuhan dasarnya untuk bertahan hidup. Kondisi ini terjadi karena beberapa faktor, antara lain tidak adanya pendapatan karena tidak bekerja. Jika seseorang tidak bekerja, maka produktivitasnya adalah nol atau dalam kategori rendah. Keadaan ini akan menyebabkan tingkat investasi, konsumsi, dan tabungan menjadi

rendah. Permasalahan kemiskinan merupakan masalah yang kompleks dan bersifat multidimensional oleh karena itu, upaya pengentasan kemiskinan harus dilakukan secara komprehensif, mencakup berbagai aspek kehidupan masyarakat, dan dilaksanakan secara terpadu (Nasir, 2008). Kharisma, Remi, Wardhana, & Minarso (2020) menyatakan bahwa kemiskinan melalui pendekatan moneter terjadi ketika tingkat konsumsi minimum belum memenuhi kebutuhan dan diukur berdasarkan garis kemiskinan. BPS mengukur kemiskinan melalui kemampuan individu untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Seseorang dikategorikan miskin ketika rata-rata pengeluaran per bulan per individu berada di bawah garis kemiskinan yang ditetapkan. Data yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2022 menyebutkan Garis Kemiskinan pada Maret 2022 tercatat sebesar Rp. 561.004, / kapita/bulan dengan komposisi Garis Kemiskinan Makanan sebesar Rp. 423.760, (75,54 persen) dan Garis Kemiskinan Bukan Makanan sebesar Rp. 137.244, di Sumatera Utara (BPS). Tingkat pendapatan yang rendah, kurangnya kesempatan kerja, dan pertumbuhan penduduk yang cepat menjadi penyebab tingginya pertumbuhan penduduk miskin.

Tingkat Pengangguran Terbuka

Menurut Sadono Sukirno (2000) Pengangguran adalah seseorang yang sudah digolongkan dalam angkatan kerja yang secara aktif sedang mencari pekerjaan pada suatu tingkat upah tertentu, tetapi tidak dapat memperoleh pekerjaan yang diinginkannya. Oleh sebab itu Sadono Sukirno membedakan pengangguran menjadi 3 jenis berdasarkan keadaan yang menyebabkannya, yaitu :

- 1) Pengangguran friksional, yaitu pengangguran yang disebabkan oleh tindakan seseorang pekerja untuk meninggalkan kerjanya dan mencari kerja yang lebih baik atau sesuai dengan keinginannya,
- 2) Pengangguran struktural, yaitu pengangguran yang disebabkan oleh adanya perubahan struktur dalam perekonomian,
- 3) Pengangguran konjungtur, yaitu pengangguran yang disebabkan oleh kelebihan pengangguran alamiah dan berlaku sebagai akibat pengurangan dalam permintaan agregat.

Menurut Sadono Sukirno (2004) Salah satu faktor penting yang menentukan kemakmuran masyarakat adalah tingkat pendapatan. Pendapatan masyarakat mencapai maksimum apabila tingkat penggunaan tenaga kerja penuh dapat terwujud, sehingga apabila tidak bekerja atau menganggur maka akan mengurangi pendapatan dan hal ini akan mengurangi tingkat kemakmuran yang mereka capai dan dapat menimbulkan buruknya kesejahteraan masyarakat. Berdasarkan beberapa pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pengangguran merupakan permasalahan yang memiliki berbagai macam jenisnya, baik itu datang dari individu tersebut yang memilih menjadi pengangguran atau memang yang di sebabkan oleh kelebihan tenaga kerja namun kesempatan kerja yang sedikit. Dampak dari pengangguran tersebut akan mengurangi pendapatan individu yang menganggur dan akan mengurangi tingkat kemakmuran dan kesejahteraan bagi individu atau keluarganya.

Indeks Pembangunan Manusia

Menurut Badan Pusat Statistik (2007), Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan ukuran capaian pembangunan manusia berbasis sejumlah komponen dasar kualitas hidup. IPM menggambarkan beberapa komponen, yaitu capaian umur panjang dan sehat yang mewakili bidang kesehatan; angka melek huruf, partisipasi sekolah dan rata-rata lamanya bersekolah mengukur kinerja pembangunan bidang pendidikan, dan kemampuan daya beli masyarakat terhadap sejumlah kebutuhan pokok yang dilihat dari rata-rata besarnya pengeluaran per kapita. Sedangkan menurut (Tulus, 2003:167) IPM atau dikenal dengan sebutan Human Development Index (HDI) adalah indikator yang digunakan untuk mengukur salah satu aspek penting yang berkaitan dengan kualitas dari hasil pembangunan ekonomi, yakni perkembangan manusia.

Menurut (Sjafi'i dan Hidayanti, 2009) Bahwa tersedianya SDM yang berkualitas ini merupakan syarat penting berlangsungnya pembangunan ekonomi secara berkesinambungan. Berdasarkan definisi Sjafi'i dan Hidayanti dapat disimpulkan bahwa sumber daya manusia adalah hal yang sangat penting bagi pembangunan suatu perekonomian secara berkesinambungan, dengan seperti itu jika suatu negara ingin membangun perekonomian

yang berjangka panjang dan saling berkesinambungan maka sangat penting untuk meningkatkan indeks pembangunan manusia yang akan meningkatkan kualitas SDM di suatu negara. Menurut (Mankiw, 2003) Modal manusia adalah pengetahuan dan kemampuan yang diperoleh para pekerja melalui pendidikan mulai dari program untuk anak-anak sampai dengan pelatihan dalam pekerjaan (on the job training) untuk para pekerja dewasa. berdasarkan definisi Mankiw dapat disimpulkan bahwa modal bagi manusia dalam meningkatkan kualitas dirinya dalam dunia kerja ialah melalui program pendidikan mulai dari anak-anak sampai dewasa. Maka dari itu modal di sektor pendidikan sangat penting untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia sehingga Indeks pembangunan manusia juga meningkat.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa indeks pembangunan manusia (IPM) merupakan pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas dengan memberi pendidikan yang baik serta pelatihan keterampilan dalam bekerja agar dapat meningkatkan perekonomian yang berkesinambungan. Dengan seperti itu jika suatu negara ingin membangun perekonomian yang berjangka panjang dan saling berkesinambungan maka sangat penting untuk meningkatkan indeks pembangunan manusia yang akan meningkatkan kualitas SDM di suatu negara. IPM adalah suatu indeks komposit yang didasarkan pada tiga indikator, yakni (a) kesehatan, (b) pendidikan yang dicapai, dan (c) standar kehidupan. Penghitungan IPM sebagai indikator pembangunan manusia memiliki tujuan penting, diantaranya: 1) Membangun indikator yang mengukur dimensi dasar pembangunan manusia dan perluasan kebebasan memilih, 2) Memanfaatkan sejumlah indikator untuk menjaga ukuran tersebut sederhana, 3) Membentuk satu indeks komposit dari pada menggunakan sejumlah indeks dasar, 4) Menciptakan suatu ukuran yang mencakup aspek sosial dan ekonomi. Indeks tersebut merupakan indeks dasar yang tersusun dari dimensi berikut ini: 1) Umur panjang dan kehidupan yang sehat, dengan indikator angka harapan hidup, 2) Pengetahuan, yang diukur dengan angka melek huruf dan kombinasi dari angka partisipasi sekolah untuk tingkat dasar, menengah dan tinggi, 3) Standar hidup yang layak, dengan indikator PDRB per kapita dalam bentuk Purchasing Power Parity (PPP).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan yang bersifat kuantitatif yang berfokus pada variabel independent dengan runtun waktu dari tahun 2020-2022. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik. Penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode analisis regresi data panel yang bertujuan untuk mengetahui adanya analisis terhadap pengaruh perbedaan entitas atau pengaruh perbedaan periode pengamatan. Analisis regresi data panel diuji dengan menentukan terlebih dahulu model yang akan digunakan dari ketiganya yaitu model Common Effect, Fixed Effect, dan Random Effect. Tahapan pertama adalah dengan melakukan uji chow untuk memilih antara Common Effect dan Fixed Effect. Jika terpilih model Fixed Effect, maka uji hausman dijalankan sehingga terpilih model antara Fixed Effect dan Random Effect yang diolah menggunakan analisis Eviews 10.

Hasil dan Pembahasan

Uji Chow

Uji chow dilakukan untuk membandingkan atau memilih mana yang terbaik antara Common Effect Model atau Fixed Effect Model. Pengambilan keputusan dengan melihat nilai probabilitas (p) untuk Cross-Section F. Jika nilai $p > 0,05$ maka model yang terpilih adalah Common Effect Model. Tetapi jika $p < 0,05$ maka model yang dipilih adalah Fixed Effect Model.

Tabel 1. Uji Chow

| Effects Test | Statistic | d.f. | Prob. |
|--------------------------|------------|------|--------|
| Cross-section Chi-square | 450.915516 | 32 | 0.0000 |

Berdasarkan Tabel uji Chow diatas, kedua nilai probabilitas Cross Section F dan Chi Square yang lebih kecil dari Alpha 0,05 sehingga menolak hipotesis nol. Jadi menunjukkan Fixed Effect, Model yang terbaik

digunakan adalah model dengan menggunakan metode Fixed Effect (FEM). Berdasarkan hasil uji Chow yang menolak hipotesis nol, maka pengujian data berlanjut ke Uji Hausman.

Uji Hausman

Uji Hausman dilakukan untuk membandingkan atau memilih mana model yang terbaik antara Fixed Effect Model dan Random Effect Model. Pengambilan keputusan dengan melihat nilai probabilitas (p) untuk Cross-Section Random. Jika nilai $p > 0,05$ maka model yang terpilih adalah Random Effect Model. Tetapi jika $p < 0,05$ maka model yang dipilih adalah Fix Effect Model.

Tabel 2. Uji Hausman

| Test Summary | Chi-Sq. Statistic | Chi-Sq. d.f. | Prob. |
|----------------------|-------------------|--------------|--------|
| Cross-section random | 2.799644 | 2 | 0.2466 |

Berdasarkan Tabel uji Hausmen diatas, kedua nilai probabilitas (p) untuk Cross-Section Random. Jika nilai $p > 0,05$ maka model yang terpilih adalah Random Effect Model. Tetapi jika $p < 0,05$ maka model yang dipilih adalah Fix Effect Model.

Uji Lagrange Multiplier (LM Test)

Uji LM untuk mengetahui model Random Effect lebih baik daripada model Common Effect (OLS) dan juga digunakan untuk memastikan model hasil Fixed dan Random Effect yang tidak konsisten pada pengujian sebelumnya.

Tabel 3. Uji Lagrange Multiplier (LM Test)

| Null (no rand. effect) Alternative | Cross-section One-sided | Period One-sided | Both |
|------------------------------------|-------------------------|----------------------|----------------------|
| Breusch-Pagan | 75.95041 (0.0000) | 0.996515 (0.3182) | 76.94692 (0.0000) |

Dari hasil output diatas dapat dilihat bahwa nilai Prob. Breusch-Pagan (BP) sebesar 0.0000 lebih kecil dari nilai alpha 0.05. Berdasarkan uji LM diatas, model yang terbaik digunakan adalah model dengan menggunakan Random Effect Model.

Uji Multikolinearitas

Tabel 4. Uji Multikolinearitas

| | TPT | IPM |
|-----|----------|----------|
| TPT | 1.000000 | 0.477190 |
| IPM | 0.477190 | 1.000000 |

Koefisien korelasi TPT dan IPM sebesar $0,470513 < 0,85$. Maka dapat disimpulkan bahwa terbebas multikolinearitas atau lolos uji multikolinearitas.

Random Effect Model

| Variabel | Coefficient | t-Statistic | Prob. |
|----------------|-------------|-------------|----------|
| Constant | 53.59222 | 10.27152 | 0.0000 |
| TPT | -0.039275 | -0.756623 | 0.4512 |
| IPM | -0.598902 | -8.318605 | 0.0000 |
| R ² | 0.411243 | | |
| F-Statistic | 34.17848 | | 0.000000 |

Sumber: Hasil Olahan, 2023

Berdasarkan tabel penelitian dapat diperoleh model persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y_{it} = \beta_0 - \beta_1 TPT_{it} - \beta_2 IPM_{it} - e_{it}$$

$$Y = 53.59222 - 0.039275 - 0.598902 - e_{it}$$

Dimana:

β_0 = Konstanta

β_{TPT} = Koefisien Regresi Tingkat Pengangguran Terbuka

β_{IPM} = Koefisien Regresi Indeks Pembangunan Manusia

e = Komponen error

i = Cross section (Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Utara)

t = Time Series (Tahun 2020-2022)

Uji Signifikansi Parsial

- Secara parsial Tingkat Pengangguran Terbuka berpengaruh negatif terhadap kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara dengan perolehan nilai prob. Sebesar $0.4512 > 0.05$, yang artinya Tingkat Pengangguran Terbuka berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara
- Secara parsial Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh negatif terhadap kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara dengan perolehan nilai prob. Sebesar $0.0000 < 0.05$, yang artinya Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara.

Uji Signifikansi Simultan

Secara simultan Tingkat Pengangguran Terbuka dan Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh signifikan terhadap jumlah Kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara dengan perolehan nilai Prob. (F-Statistic) sebesar $0.000 < 0.05$.

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Nilai Adjusted R Square pada tabel diatas sebesar 0.411243. Artinya secara bersama-sama variabel Tingkat Pengangguran Terbuka dan Indeks Pembangunan Manusia dapat menjelaskan Kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara Sebesar 41%, serta sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

Pembahasan

Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka terhadap Kemiskinan

Nilai konstanta sebesar 53.59222 artinya jika nilai TPT, IPM adalah 0, maka besarnya Y memiliki nilai sebesar 53.59222. Koefisien regresi variabel TPT sebesar -0.03 artinya jika nilai Tingkat Pengangguran Terbuka mengalami kenaikan 1% sedangkan nilai variabel lain tetap, maka nilai Y (Kemiskinan) akan mengalami penurunan sebesar 0.03. Koefisien bernilai negatif artinya terjadi hubungan negatif antara Tingkat Pengangguran Terbuka dengan kemiskinan. Dari hasil regresi yang dihasilkan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa variabel tingkat pengangguran terbuka menunjukkan tanda negatif namun tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kemiskinan di Sumatera Utara. Hasil tersebut tidak sejalan atau tidak sesuai dengan teori dan penelitian terdahulu yang menjadi landasan teori dalam penelitian ini. Ada hubungan yang erat sekali antara tingginya tingkat pengangguran, luasnya kemiskinan, dan distribusi pendapatan yang tidak merata. Dalam penelitian (Ningrum 2017) menunjukkan tingkat nilai pengangguran terbuka memiliki pengaruh positif dan signifikansi pada nilai tingkat kemiskinan. Seseorang yang belum memperoleh suatu pekerjaan atau sedang mencari proyek pekerjaan tentu tidak mempunyai penghasilan yang dapat mencukupi kebutuhan hidup yang tinggi juga beragam sehingga menuntut mereka untuk bekerja lebih keras sebagai upaya memenuhi kebutuhan hidupnya.

Bagi sebagian besar orang yang tidak mempunyai pekerjaan yang tetap atau hanya bekerja paruh waktu selalu berada diantara kelompok masyarakat yang sangat miskin. Mereka yang bekerja dengan bayaran tetap di sektor pemerintah dan swasta biasanya termasuk diantara kelompok masyarakat kelas menengah ke atas. Namun, salah jika beranggapan bahwa setiap orang yang tidak mempunyai pekerjaan adalah miskin, sedang yang bekerja secara penuh adalah orang kaya. Hal ini karena kadangkala ada pekerja di perkotaan yang tidak bekerja secara sukarela karena mencari pekerjaan yang lebih baik yang lebih sesuai dengan tingkat pendidikannya. Mereka menolak pekerjaan yang mereka rasakan lebih rendah dan mereka bersikap demikian karena mereka mempunyai sumber lain yang bisa membantu masalah keuangan mereka (Prima Sukmaraga, 2011). Menurut Sadono Sukirno (2004), efek buruk dari pengangguran adalah mengurangi pendapatan masyarakat yang pada akhirnya mengurangi tingkat kemakmuran yang telah dicapai oleh seseorang. Semakin turunnya kesejahteraan masyarakat karena menganggur tentunya akan meningkatkan peluang mereka terjebak dalam kemiskinan karena tidak memiliki pendapatan. Apabila pengangguran di suatu negara sangat buruk, kekacauan politik dan sosial selalu berlaku dan menimbulkan efek yang buruk bagi kesejahteraan masyarakat dan prospek pembangunan ekonomi dalam jangka panjang.

Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia terhadap Kemiskinan

Nilai konstanta sebesar 53.59222 artinya jika nilai TPT, IPM adalah 0, maka besarnya Y memiliki nilai sebesar 53.59222. Koefisien regresi variabel IPM sebesar -0.59 artinya jika nilai Indeks Pembangunan Manusia mengalami kenaikan 1% sedangkan nilai variabel lain tetap, maka nilai Y (Kemiskinan) akan mengalami penurunan sebesar 0.59. Koefisien bernilai negatif artinya terjadi hubungan negatif antara Indeks Pembangunan Manusia dengan kemiskinan, semakin tinggi Indeks Pembangunan Manusia maka nilai kemiskinan semakin menurun. Hasil ini sejalan dengan penelitian Levinia Kotambunan, Sutomo Wim Palar, & Richard L.H Tumilaar (2015) indeks pembangunan manusia (IPM) mempunyai pengaruh negatif dan signifikan dengan nilai koefisien sebesar - 1,433856 dan tingkat probabilitas sebesar 0,01433%. Indeks Pembangunan Manusia terdiri dari tiga komponen yang berhubungan dengan tingkat produktifitas masyarakatnya. Dengan masyarakat yang sehat dan berpendidikan, produktifitas masyarakat akan meningkat dan akan meningkatkan pula pengeluaran untuk konsumsinya. Teori pertumbuhan baru menekankan pentingnya peranan pemerintah terutama dalam meningkatkan IPM dan mendorong penelitian dan pengembangan untuk meningkatkan produktivitas manusia. Kenyataannya dapat dilihat dengan melakukan investasi pendidikan akan mampu meningkatkan kualitas sumberdaya manusia yang diperlihatkan dengan meningkatnya pengetahuan dan keterampilan seseorang. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka pengetahuan dan keahliannya akan meningkat sehingga akan mendorong peningkatan produktivitas kerjanya. Perusahaan akan memperoleh hasil yang lebih banyak dengan mempekerjakan tenaga kerja dengan produktivitas yang tinggi, sehingga perusahaan juga akan memberika gaji yang lebih tinggi kepada yang bersangkutan. Di sektor informal seperti pertanian, peningkatan ketrampilan dan keahlian tenaga kerja akan mampu meningkatkan hasil pertanian, karena tenaga kerja yang terampil mampu bekerja lebih efisien. Pada akhirnya seseorang yang memiliki produktivitas yang tinggi akan memperoleh kesejahteraan yang lebih baik, yang diperlihatkan melalui peningkatan pendapatan maupun konsumsinya. Rendahnya produktivitas kaum miskin dapat disebabkan oleh rendahnya akses mereka untuk memperoleh pendidikan (Rasidin K dan Bonar M dalam Purriyanti Septina Franciari, 2012). Apriliyah S. Napitupulu (2007), mengatakan bahwa Indeks Pembangunan Manusia mempunyai pengaruh dalam penurunan jumlah penduduk miskin. Indeks Pembangunan Manusia memiliki indikator komposit dalam penghitungannya antara lain angka harapan hidup, angka melek huruf, dan konsumsi per kapita. Peningkatan pada sektor kesehatan dan pendidikan serta pendapatan per kapita memberikan kontribusi bagi pembangunan manusia, sehingga semakin tinggi kualitas manusia pada suatu daerah akan mengurangi jumlah penduduk miskin di daerah.

Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian yang dilakukan adalah:

1. Tingkat pengangguran terbuka berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan, hal ini tidak sejalan dengan penelitian terdahulu. Tingkat pengangguran terbuka dapat berdampak langsung pada kemiskinan, karena orang yang menganggur sulit untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka dan keluarga mereka. Berikut adalah beberapa dampak yang bisa terjadi akibat tingkat pengangguran terbuka terhadap kemiskinan yaitu, Menurunnya Pendapatan, Terbatasnya Akses Terhadap Sumber Daya, Memperparah Kesenjangan Sosial, Meningkatnya Tingkat Kriminalitas. Oleh karena itu, pengurangan tingkat pengangguran terbuka dapat membantu mengurangi tingkat kemiskinan di masyarakat. Upaya-upaya seperti menciptakan lapangan kerja baru, meningkatkan kualifikasi dan keterampilan pekerja, dan memberikan dukungan keuangan bagi mereka yang menganggur dapat membantu mengatasi masalah ini.
2. Sedangkan pada variabel indeks pembangunan manusia, berpengaruh negatif dan signifikan, Indeks Pembangunan Manusia terdiri dari tiga komponen yang berhubungan dengan tingkat produktifitas masyarakatnya. Dengan masyarakat yang sehat dan berpendidikan, produktifitas masyarakat akan meningkat dan akan meningkatkan pula pengeluaran untuk konsumsinya. Teori pertumbuhan baru menekankan pentingnya peranan pemerintah terutama dalam meningkatkan IPM dan mendorong penelitian dan pengembangan untuk meningkatkan produktivitas manusia. Kenyataannya dapat dilihat dengan melakukan investasi pendidikan akan mampu meningkatkan kualitas sumberdaya manusia yang diperlihatkan dengan meningkatnya pengetahuan dan keterampilan seseorang. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka pengetahuan dan keahliannya akan meningkat sehingga akan mendorong peningkatan produktivitas kerjanya.

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan di atas, peneliti memberikan saran yaitu pemerintah perlu Meningkatkan Alokasi Anggaran untuk Program Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Miskin, Meningkatkan Investasi di Sektor Riil, Meningkatkan Akses ke Pendidikan dan Kesehatan, Meningkatkan Kebijakan dan Program yang Berfokus pada Pengentasan Kemiskinan, dan Meningkatkan Transparansi dan Akuntabilitas Penggunaan Anggaran Pemerintah. Dalam mengatasi kemiskinan terkait dengan IPM dan Tingkat Pengangguran Terbuka, diperlukan kerja sama dan koordinasi antara pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta. Dengan menerapkan saran-saran di atas, diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan mengurangi tingkat kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara.

Daftar Pustaka

- Damayanti, A & Wajuba Perdini Fisabilillah, L. (2022). Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka dan Pertumbuhan Penduduk Terhadap Tingkat Kemiskinan di Kota Malang. *Jurnal Ekonomi*, Vol 2 (1) 1-15.
- Sayifullah & Ratu Gandasari, T. (2016). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Provinsi Banten. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, Vol 6 (2).
- Mukhtar, S., Saptono, A & Arifin, S. (2019). Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia dan Tingkat Pengangguran Terbuka terhadap Kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Ecoplan*, Vol 2 (2) 77-89.
- Andyhka, R., Retno Handayani, H & Woyanti, N. (2018). Analisis Pengaruh PDRB, Tingkat Pengangguran, dan IPM terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah. *Jurna Ekonomi dan Manajemen*, Vol 33 (2) 113-123.
- Leonita, L & Kurnia Sari, R. (2019). Pengaruh PDRB, Pengangguran dan Pembangunan Manusia Terhadap Kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Ekonomi, Manajemen, dan Akuntansi*, Vol 3 (2) 1-8.
- Sumarsono, H., Yusida, E & Alma'amun, S. (2022). Dampak Ekonomi Makro dan Kebijakan Fiskal Terhadap Kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan*, 14 (2).
- Maipita, Indra. 2013. *Memahami dan Mengukur Kemiskinan*. Absolute Media. Yogyakarta
- Prasetyoningrum Kristin, A. (2018). Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM)m Pertumbuhan Ekonomi dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Syariah*, Vol 6 (2) 217-240.

- Astuti, W. (2018). Pengaruh Pertumbuhan PDRB, Tingkat Pendidikan Dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan (Study Kasus Wilayah Desa Parung Kab. Bogor). *Jurnal Ilmiah, Manajemen Sumber Daya Manusia*, Vol 1 (3).
- K. Manangkalangi, L., A.J. Masinambow, V & L.H Tumilaar, R. (2020). Analisis Pengaruh PDRB dan Inflasi Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Sulawesi Tengah (2000-2018). *Jurnal Berkata Ilmiah Efisiensi*, Vol 20 (3).